

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara.¹ Melalui pendidikan manusia yang menghuni dunia semesta ini tidak sekedar sebagai potensi demografika tetapi secara semakin sadar menunaikan tugas dan panggilan ekosistemnya sebagai potensi cultural.² Dalam artian bahwa pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai, ketrampilan, dan generasi. Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.³ Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk

¹ Ahmad Patoni, *Dibumi Pendidikan Anak* (Jakarta: PT . Bina Ilmu,2004), hal 1

² Sumarsono,*Pengantar Dinas Pendidikan* (Yogyakarta:UNY Pres,2006),hal 16-17

³ Sukmadinata , Nana syaodih, *Landasan Pendidikan Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset,2005), hal 3

mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.⁴

Di dalam masyarakat Indonesia dewasa muncul banyak kritik baik dari praktisi pendidikan maupun dari kalangan pengamat pendidikan mengenai pendidikan nasional yang tidak mempunyai arah yang jelas. Ketidaan arah yang jelas dalam pendidikan nasional menyebabkan hilangnya peran vital di dalam pendidikan nasional yang menggerakkan sistem pendidikan untuk mewujudkan cita- cita bersama Indonesia Raya.⁵

Pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi. Dalam undang-undang system pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

⁵ A. R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal 14

⁶ *UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal 3

kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁷

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktifitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.⁸

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang disarankan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami.⁹

Selain belajar faktor utama yang ada dalam dunia pendidikan adalah seorang guru, guru merupakan ujung tombak dari semua pendidikan. Karena tanpa adanya seorang guru maka proses belajar mengajar akan tersendat dan tidak mampu untuk berjalan lancar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 70

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 3

⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011),hal.1

Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.¹⁰

Suatu pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika guru mengetahui tentang obyek yang akan diajarkan sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Seorang guru perlu memahami tujuan dan esensi pendidikan Aqidah Akhlak. Yang berhubungan untuk membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Pada dasarnya mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang hanya diajarkan di MI. Mata pelajaran ini dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang diperhatikan oleh siswa karena dianggap kurang menarik karena pembahasannya yang terlalu monoton. Selain itu di SD mata pelajaran ini tidak diterapkan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari pembelajaran Agama Islam yang mampu mengarahkan dan menghantarkan fitrah yang

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjalin Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 4

benar. Seseorang baru bias dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak mulia. Oleh karena itu masalah akhlak merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan Agama Islam untuk diajarkan kepada anak didik. Hal tersebut mendapat perhatian penuh dari guru, orang tua, serta pihak-pihak yang berkecimpung didalamnya. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.¹¹

Agar pembelajaran Akidah Akhlak menjadi menyenangkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan model pembelajaran. Maka penulis tawarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *listening team* dalam kegiatan berlangsung sehingga hasil pendidikan dapat terwujud sesuai dengan harapan.

Tujuan dari penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa dan mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran lebih efektif. Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal penyampaian pesan (materi). Maka siswa yang akan merasakan dampak positifnya dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 138-139

Berdasarkan fenomena yang ada khususnya dalam dunia pendidikan, masih sangat sedikit sekali guru yang menerapkan model pembelajaran yang pas dengan materi pembelajaran dan yang disukai siswa.

Ada beberapa temuan yang didapatkan peneliti pada peserta didik kelas V MI plus Wates Kroyo Besuki Tulungagung yaitu dalam penyampaian materi pelajaran adalah minimnya media pembelajaran yang tepat dan efektif, agar siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan. Pada mata pelajaran IPA atau Matematika media pembelajaran dapat dengan mudah ditemukan dan diterapkan diberbagai tempat. Sementara pada mata pelajaran PAI (Aqidah Akhlak, Fiqih, Al Qur'an Hadits, SKI) sedikit berbeda, karena inti dari mata pelajaran ini berhubungan dengan hal-hal abstrak, sehingga pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di MI plus Wates Kroyo Besuki Tulungagung masih menggunakan metode konvensional dan penugasan dalam proses pembelajaran.

Salah satu model yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif yaitu bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan

melalui kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.¹² Bern dan Erickson dalam kokom mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³

Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah metode *Listening Team*. *Listening Team* adalah suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari suatu konsep atau prinsip atau ketrampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan yang melibatkan indera pendengar. Penggunaan *Listening Team* dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pengoptimalan indera pendengar siswa, diharapkan secara tepat dapat mendorong siswa agar tetap fokus dan siap siaga selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong anak didik aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran untuk mencapai potensi yang maksimal.¹⁴ Model pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team* dapat digunakan secara efektif, dimana peserta didik akan mendapatkan ketrampilan kelompok untuk belajar bersama.

¹² Muhammad Nur, *Teori Belajar*, (Surabaya: UNESA Pres, 1999), hal. 26

¹³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal.62

¹⁴ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Koneksi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.77

Dengan demikian maka pembelajaran yang terjadi akan lebih merangsang minat peserta didik untuk belajar sehingga hasil belajarnya akan meningkat. Menyikapi permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk mengajukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada peserta didik Kelas V MI Plus Wates Kroyo Besuki Tulungagung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team* pada mata pelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Tercela peserta didik kelas V MI plus Wates Kroyo Besuki Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Tercela melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team* peserta didik kelas V MI plus Wates Kroyo Besuki Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Listening Team* pokok bahasan Akhlak Tercela peserta didik kelas V MI plus Wates Kroyo Besuki Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team* pokok bahasa akhlak tercela peserta didik kelas V MI plus Wates Kroyo Besuki Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus hasil belajar peserta didik disekolah, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak. Secara rinci, manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team* di kelas.

2. Secara praktis

1. Bagi Lembaga MI plus Wates Kroyo Besuki

a) Bagi peserta didik MI plus Wates Kroyo Besuki

a. Peserta didik menjadi senang mempelajari Akidah Akhlak dengan penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Time*.

b. Keaktifan dan hasil belajar Peserta didik dapat meningkat.

b) Bagi Guru MI plus Wates Kroyo Besuki

- a. Pemahaman konseptual teori dan praktis guru tentang pengajaran dan pemanfaatan media pembelajaran dapat ditingkatkan.
- b. Meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus hasil belajar Peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

c) Bagi Kepala Sekolah MI plus Wates Kroyo Besuki

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat produktifitas suatu sekolah.

2. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sejenis.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Jika model pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak Tercela kelas V MI plus Wates Kroyo Besuki Tulungagung, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftara table, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan halaman abstrak.
2. Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :
 - a. Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian teori (hakikat pembelajaran Akdah Akhlak, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, pembelajaran Kooperatif tipe *Listening Team*, dan hasil belajar), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.
 - c. Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, indicator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri

- dari pra tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.
 - e. Bab V Penutup yang terdiri dari, kesimpulan dan saran
3. Bagian akhir terdiri dari, daftar kepustakaan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup.